

ANALISIS MODALITAS PADA PEMBERITAAN KASUS RUDAPAKSA DALAM MEDIA BERITA ONLINE CNN

Leny Sri Wahyuni¹ dan Desintya Arfa Azkiyah²

^{1,2} IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

¹lenysiwa@gmail.com; ²desintyaaz28@gmail.com

ABSTRAK

Adanya relasi kuasa yang timpang antara pihak laki-laki dan perempuan tampaknya telah menyebabkan terjadinya banyak kasus pelanggaran terhadap pihak yang rentan dilemahkan, yakni perempuan. Seperti kasus rudapaksa yang beberapa bulan lalu sempat menjadi trending topic di berbagai media, bahkan agama dijadikan dalih untuk melampiaskan hasrat seksual. Padahal misi semua agama adalah mewujudkan kehidupan yang menjadi anugerah bagi semua. Oleh karena itu, banyak pihak terus memperjuangkan untuk mengesahkan Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual menjadi UU TPKS. Selain itu, ada peran media yang diharapkan bisa menjadi komunikator sekaligus sebagai penyampai informasi yang adil, akurat, dan tidak diskriminatif, terutama terhadap pihak yang tidak memiliki kuasa, baik kuasa secara sosial, ekonomi, maupun politik. Menurut laporan Digital News Report tahun 2021 yang dirilis oleh Reuters Institute for the Study of Journalism, media online CNN Indonesia menduduki peringkat pertama yang memperoleh kepercayaan tertinggi dari masyarakat, yakni sebesar 68.94%. Menyoroti hal tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menelisik bagaimana media online CNN menanggapi dan menjelaskan peristiwa yang berkaitan dengan kasus rudapaksa berdasarkan analisis wacana dengan menggunakan aspek modalitas. Menurut Alwi (1992) modalitas terdiri dari empat kategori, yaitu 1) intensional yang digunakan untuk menyatakan keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, atau permintaan; 2) deotik berhubungan dengan hal-hal yang bermakna perintah, larangan, dan pemberian ijin; 3) dinamik yang menandakan kemampuan atau kesanggupan; serta 4) epistemik berkaitan dengan kemungkinan, keharusan, ataupun kepastian. Adapun, metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, terkait pemilihan media online CNN dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Lalu teknik pengumpulan datanya, yaitu melalui metode simak dan catat. Data penelitian ini diperoleh dari penggalan kalimat-kalimat yang diduga mengandung sarana pengungkap jenis-jenis modalitas yang bersumber dari pemberitaan kasus rudapaksa pada media online CNN selama bulan Desember 2021. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persentase modalitas epistemik 47.8%, intensional 28.6%, deotik 18.5%, dan dinamik 5.1%. Dari persentase tersebut, modalitas epistemik menempati persentase tertinggi. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa sikap media online CNN sebagai pembicara mencoba untuk mengungkapkan motif dibalik tindak asusila yang dilakukan oleh para pelaku. Dengan demikian, media online CNN tampaknya menganggap bahwa rudapaksa atau kekerasan seksual merupakan sebuah kezaliman yang menistakan kemuliaan manusia, baik itu korban maupun pelakunya.

Kata kunci: Modalitas, Rudapaksa, dan Media Online CNN

ABSTRACT

The existence of unequal power relations between men and women seems to have caused many cases of violations against parties who are vulnerable to being weakened, namely women. Like the rape case, which a few months ago had become a trending topic in various media, even religion was used as an excuse to vent sexual desires. Whereas the mission of all religions is to create a life that is a gift for all. Therefore, many parties continue to fight to ratify the Draft Law on the Crime of Sexual Violence into the TPKS Law. In addition, there is a role for the media, which is expected to be both a communicator and as a transmitter of fair, accurate, and non-discriminatory information, especially to those who do not have power, both socially, economically, and politically. According to the Digital News Report 2021 report released by the Reuters Institute for the Study of Journalism, CNN Indonesia's online media was ranked first to gain the highest trust from the public, which was 68.94%. Highlighting this, this study aims to investigate how CNN's online media responds and explains events related to involuntary cases based on discourse analysis using modality aspects. According to Alwi (1992) modality consists of four categories, namely 1) intentional which is used to express a wish, hope, invitation, omission, or request; 2) deotics are related to things that mean commands, prohibitions, and granting permits; 3) dynamics that signify ability or ability; and 4) epistemic related to possibility, necessity, or certainty. Meanwhile, the research method uses a qualitative descriptive method. Meanwhile, the CNN online media selection was carried out using a purposive sampling technique. Then the data collection technique, namely through the method of listening and noting. The data of this research was obtained from fragments of sentences that allegedly contained means of revealing the types of modalities that were sourced from reporting on the rape case on CNN online media during December 2021. Based on the results of the study, the percentage of epistemic modalities was 47.8%, intentional 28.6%, deotic 18.5%, and dynamic 5.1%. From the data, epistemic modality occupies the highest percentage. Therefore, it can be seen that the attitude of CNN's online media as a speaker tries to reveal the motives behind the immoral acts committed by the perpetrators. Thus, the online media CNN seems to consider that coercion or sexual violence is an injustice that insults human dignity, both victims and perpetrators.

Keywords: Modality, Rape, and CNN Online Media

PENDAHULUAN

Tindakan rudapaksa tampaknya menjadi salah satu bukti adanya hegemonik yang dilakukan oleh pihak laki-laki sebagai pemegang kuasa di berbagai ranah kehidupan terhadap pihak perempuan yang tampaknya sering dilemahkan, baik secara sistem maupun kultur. Menurut Wahyuni (2020) perempuan dan laki-laki sebenarnya bisa memiliki hubungan berdasarkan *mutual respect*, yang mana laki-laki tidak melakukan tindakan-tindakan hegemonik dan memposisikan perempuan hanya sebagai makhluk lemah. Seyogianya laki-laki dan perempuan harus bisa saling menghormati satu sama lain sehingga tidak perlu ada pihak yang merasa paling kuat, paling hebat, dan juga paling berkuasa. Namun, fakta yang terjadi laki-laki sering memanfaatkan otoritas yang dimilikinya untuk melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan asusila. Sebagai contoh, pelecehan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya, seperti beberapa oknum dosen yang melakukan tindakan asusila terhadap mahasiswinya, baik yang terjadi di perguruan tinggi swasta maupun negeri, hingga perguruan tinggi berlabel Islam, sampai yang sempat jadi *trending topic* beberapa bulan lalu seorang pimpinan pondok pesantren tega melakukan tindakan rudapaksa kepada santri-santrinya bahkan hingga menyebabkan beberapa orang diantaranya hamil. Hal itu membuat miris, di tengah perjuangan melegitimasi Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, para predator di balik jubah kuasanya malah tidak pernah berhenti mencari mangsanya.

Pemberitaan kasus rudapaksa di berbagai media pun tidak pernah sepi. Setiap media menghadirkan kisah-kisah pilu tersebut dengan berbagai sudut pandang mereka. Entah dengan motif apa, namun satu kejadian yang sama bisa hadir dengan berbagai cita rasa yang berbeda. Bak sebuah mantra, narasi yang dibuat pun kadang berhasil menggiring opini khalayak. Oleh karena itu, media memiliki peran strategis untuk bisa menghadirkan berita yang akurat, adil, berimbang, dan anti diskriminatif sehingga masyarakat harusnya teredukasi dan tercerahkan atas kasus yang diberitakan bukan malah menjadi ahli hujat yang semakin melemahkan posisi korban.

Merujuk laporan *Digital News Report* yang dirilis oleh *Reuters Institute for the Study of Journalism* pada tahun 2021, media berita *online* CNN Indonesia menempati peringkat teratas yang mendapatkan kepercayaan tertinggi dari masyarakat, yakni sebesar 68.94% (<https://data.tempo.co/data/1141/tingkat-kepercayaan-dan-kepopuleran-media-di-indonesia>). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pemberitaan kasus rudapaksa di media berita *online* CNN dengan menggunakan analisis modalitas.

Adapun, penelitian tentang kajian modalitas pada teks berita sendiri sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti Prihantoro dan Fitriani (2015) yang meneliti tentang modalitas pada teks berita *online*; Musdolifah (2018) yang mengkaji tentang modalitas pada berita “Alexis yang Terus Exis”; Rifiwanti, dkk (2020) tentang analisis modalitas dalam tajuk rencana Kompas. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka diperoleh gap penelitian yang dapat diisi oleh peneliti untuk menelisik bagaimana media *online* CNN menanggapi dan menjelaskan peristiwa yang berkaitan dengan kasus rudapaksa berdasarkan analisis wacana dengan menggunakan aspek modalitas.

Terkait modalitas, Chaer (1994: 262) menjelaskan bahwa modalitas merupakan keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, baik itu yang berhubungan dengan peristiwa, perbuatan, ataupun keadaan. Lalu, Alwi (1992) mengklasifikasikan modalitas ke dalam empat kategori, yakni 1) intensional yang digunakan untuk menyatakan keinginan, harapan, ajakan, pemberian, atau permintaan, contoh katanya *semoga, mudah-mudahan, ingin, mau, harap, tolong, mari, ayo, silakan, mohon, sebaiknya*; 2) deotik berhubungan dengan hal-hal yang bermakna perintah, larangan, dan pemberian ijin, contoh katanya *jangan, tidak boleh, segera*; 3) dinamik yang menandakan kemampuan atau kesanggupan, contoh katanya *bisa, dapat, mampu*; serta 4) epistemik berkaitan dengan kemungkinan, keharusan, ataupun kepastian, contoh katanya *harus, bisa jadi, mungkin, belum pasti, tampaknya, tentu, sungguh, pasti*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif cenderung dipilih karena bersifat subjektif (Daymon & Holloway, 2008) sehingga metode ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan pemahaman perspektif. Berikutnya, sumber data penelitian ini diambil dari media berita *Online* CNN yang dipilih dengan memakai teknik purposif (*purposive sampling*). Sementara itu, data pada penelitian ini diperoleh dari penggalan kalimat-kalimat yang diduga mengandung sarana pengungkap jenis-jenis modalitas, yaitu intensional, deotik, dinamik, dan epistemik, yang bersumber dari pemberitaan kasus rudapaksa pada media *online* CNN selama bulan Desember 2021, yang diakses pada laman <https://www.cnnindonesia.com>. Selanjutnya, terkait teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan

menggunakan teknik simak dan catat. Adapun, untuk teknik analisis datanya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel, serta verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modalitas tidak bisa lepas dari unsur-unsur subjektif si pengirim atau pembuat pesan. Oleh karena itu, sikap yang diambil oleh seorang penulis berita tampaknya dapat terlihat dari teks (narasi berita) yang ditulisnya. Hal tersebut disebabkan pemilihan modalitas berkaitan erat dengan hal-hal yang diyakini, diragukan, diharapkan, diinginkan, dimungkinkan, diperbolehkan, atau juga dibiarkan oleh seorang penulis berita. Hal tersebut sebagaimana disebutkan oleh Chaer (1994: 262) bahwa modalitas merupakan keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Maka, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 181 kalimat yang diduga mengandung modalitas diperoleh persentase modalitas epistemik sebesar 47.8%, modalitas intensional sebesar 28.6%, modalitas deotik sebesar 18.5%, dan modalitas dinamik sebesar 5.1%. Dengan demikian, media berita *online* CNN banyak menggunakan modalitas tipe epistemik dalam memberitakan hal terkait kasus rudapaksa yang terjadi selama bulan Desember 2021.

Melalui modalitas epistemik, kebenaran subjektif didefinisikan sebagai pertimbangan-pertimbangan yang pada hakikatnya masih berupa deskripsi serta tidak menunjukkan atau memperhatikan pertimbangan nilai dan realitas independen subjek-subjek yang memperhatikannya (Alwi, 1992). Hal tersebut seperti ditunjukkan pada contoh berikut:

Di sisi lain, ahli hukum yang didatangkan oleh termohon, Ahmad Sofian mengatakan pengembalian berkas perkara oleh Kejati Jatim ke Polda Jatim **semestinya** tidak terjadi.
(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211215182717-20-734545/sengkarut-kasus-dugaan-pencabulan-santri-oleh-anak-kiai-jombang>)

Dari redaksi tersebut, media berita *online* CNN menarasikan pernyataan dari seorang ahli hukum pidana yang didatangkan oleh termohon dengan menggunakan pengungkap modalitas epistemik yang bermakna 'keharusan', yakni dengan memakai kata 'semestinya'. Penggunaan kata 'semestinya' ini menunjukkan adanya pertimbangan nilai etis berupa keprihatinan atas kasus yang dialami korban karena berkas perkara yang diserahkan oleh penyidik pada jaksa penuntut umum untuk diajukan di pengadilan tampaknya akan ditolak. Hal tersebut karena tidak disertai hasil temuan sperman dari pelakunya. Dengan demikian, gradasi keepistemikan yang digunakan oleh penulis dibentuk secara yakin (*confident*) bahwa kasus rudapaksa yang dilakukan oleh seorang anak kiai di Jombang seharusnya bisa dilanjut di meja hijau sehingga pelaku bisa diadili dengan seadil-adilnya.

Dalam pemberitaan lainnya, penggunaan modalitas epistemik yang berbentuk 'keharusan' ini digunakan untuk menunjukkan tanggapan terhadap peristiwa, keadaan, dan perbuatan rudapaksa yang menuntut pelaku agar mendapatkan hukuman yang seberat-beratnya. Berikut ini contohnya:

Lebih lanjut, Hasauddin mendukung proses hukum terhadap pimpinan pesantren tersebut. Ia mengatakan pimpinan pesantren di Bandung itu sudah **sepatutnya** diadili.
(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211209122414-20-731916/mui-minta-pimpinan-ponpes-cabul-di-bandung-dihukum-berat>)

Berdasarkan redaksi tersebut, adanya penggunaan kata 'sepatutnya' menyatakan bahwa pimpinan pesantren yang telah melakukan rudapaksa pada para santrinya tidak boleh dibiarkan dan harus mendapatkan hukuman berat. Hal itu sebagai bentuk tanggapan atas peristiwa memilukan yang terjadi di salah satu pesantren di kota Bandung, keadaan para korban yang pastinya mengalami tekanan secara psikologis, sosial, hingga ekonomi, serta kebiadaban perbuatan pelaku yang dapat menciderai nilai-nilai agama tidak boleh dibiarkan maka harus ada konsekuensi sehingga membuat pelaku pantas dihukum dengan hukuman seberat-beratnya.

Pada data berikutnya, ditemukan adanya penggunaan piranti modalitas epistemik yang dilakukan secara berturut-turut.

"Polisi **harus** mengecek, **pasti** ada datanya terkait laporan korban [di Propam Polri]. Dilihat siapa bagian yang menangani dan **harus** dibuka secara terang-benderang," katanya.

(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211206094650-12-730322/dpr-soal-kasus-bripda-randy-usut-pengabaian-di-propam-polri>)

Dari redaksi di atas terdapat lebih dari satu kata yang digunakan sebagai pengungkap modalitas epistemik, yaitu pada kata 'harus' dan 'pasti'. Pertama, kata 'harus' dipakai untuk mengungkapkan makna 'keharusan' yang mana polisi harus memeriksa kembali terkait adanya informasi mengenai pengabaian laporan yang dilakukan oleh korban pada Propam Polri. sehingga nanti bisa diketahui kebenarannya. Lalu, kata 'pasti' yang digunakan untuk mengungkapkan makna 'kepastian' mengindikasikan bahwa tentunya akan ada rekam jejak dari data laporan yang dibuat korban saat melaporkan tindakan pelaku pada Propam Polri.

Lebih lanjut, penggunaan modalitas epistemik juga bisa menjadi bentuk penegas untuk melakukan konfirmasi, sebagaimana ditemukan pada redaksi di bawah ini.

Poengky juga meminta kepolisian memproses kasus ini dengan transparan, profesional, dan akuntabel. Menurutnya, Polri **perlu** menjawab informasi yang simpang siur di media sosial.

(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211205150235-12-730112/kompolnas-sebut-bripda-randy-bisa-dipenjara-5-tahun>)

Dari redaksi di atas, media *online* CNN menggunakan kata 'perlu' yang merupakan tipe modalitas epistemik bermakna 'keharusan' untuk menunjukkan bahwa pelaku rudapaksa yang merupakan anggota Polri akan ditindak sebagaimana seharusnya dan hal tersebut harus segera dikonfirmasi agar diketahui oleh khalayak sehingga Polri tidak dianggap sebagai institusi penegak hukum yang lalai dengan tugasnya bahkan dianggap gagal menindak anggotanya yang bermasalah.

Selain itu, modalitas epistemik tidak hanya digunakan untuk menyatakan 'keharusan' namun dapat pula digunakan untuk menunjukkan hal yang akan terjadi, seperti dapat terlihat pada redaksi berikut ini:

"Jika dalam dalam waktu 1 kali 24 jam tidak menyerahkan diri, kita **akan** menjemput paksa kelima pelaku pemerkosaan tersebut," pungkasnya.

(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211217145921-12-735351/perkosa-2-anak-kandung-kembar-sejak-2017-ayah-di-luwu-utara-dibekuk>)

Penggunaan kata 'akan' pada redaksi di atas menjadi pengungkap modalitas epistemik yang bermakna 'keteramalan'. Dalam pemberitaan tersebut, diungkapkan keadaan atau hal yang bisa terjadi apabila kelima pelaku rudapaksa itu belum juga menyerahkan diri dalam waktu 24 jam maka polisi akan melakukan penangkapan secara paksa. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk ultimatum dalam upaya menindak para pelaku yang tega memperkosa anak di bawah umur.

Berdasarkan sudut pandang modalitas yang digunakan oleh media berita *online* CNN memunculkan makna bahwa pelaku rudapaksa harus mendapatkan hukuman yang setimpal atas perbuatan amoral yang dilakukannya serta korban harus mendapatkan penanganan, perlindungan, dan pemulihan fisik maupun psikisnya. Hal tersebut sebagaimana fungsi media massa, yaitu melakukan pengawasan, penafsiran, dan penyebaran atas peristiwa yang terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan modalitas epistemik menempati persentase tertinggi, yakni sebesar 47.8%. Dengan cukup besarnya persentase yang dimiliki oleh modalitas epistemik ini mengindikasikan media berita *online* CNN memiliki pandangan bahwa kasus rudapaksa ataupun kekerasan seksual merupakan perbuatan nista yang harus ditangani secara serius dan pelakunya harus mendapat hukuman yang setimpal. Hal tersebut sebagaimana didukung oleh banyaknya temuan pengungkap modalitas epistemik pada bentuk 'keharusan', bahwa pelaku rudapaksa harus mendapatkan hukuman yang seberat-beratnya. Adapun, saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu menganalisis ideologi yang dibangun oleh media massa *online* dalam memberitakan kasus rudapaksa atau kekerasan seksual.

REFERENSI

- Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daymon, C. & Holloway, I. (2008). *Metode-metode riset kualitatif dalam public relations dan marketing communications*. Yogyakarta: Bentang.
- Musdolifah, A. (2018). Keterangan Modalitas dalam Berita "Alexis yang Terus Exis" pada Majalah Tempo Edisi 29 Januari-4 Februari 2018. *Jurnal Basataka*, 1(1), 1-10.
- Prihantoro, E., & Fitriani, DR (2015). *Modalitas dalam Teks Berita Media Online*. Prosiding PESAT, 6.

- Rifiwanti, I., Pujihastuti, E., & Melasarianti, L. (2020). Modalitas dalam Tajuk Rencana Kompas Edisi Oktober 2018. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 24-36.
- Tempo. (2021, 25 Juni). Tingkat Kepercayaan dan Kepopuleran Media di Indonesia. Diakses pada tanggal 1 Januari 2022, dari <https://data.tempo.co/data/1141/tingkat-kepercayaan-dan-kepopuleran-media-di-indonesia>.
- Wahyuni, L.S. (2020). *Bebasan Syekh Nurjati: Pengarustamaan Gender dalam Perspektif Fikih Mubadalah*. Semarang: Fatawa Publishing.
<https://www.cnnindonesia.com>

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Leny Sri Wahyuni	IAIN Syekh Nurjati Cirebon	S2	Semiotik, Pragmatik, AWK, SFL, Psikolinguistik, Sociolinguistik, dan Antropolinguistik
Desintya Arfa Azkiyah	IAIN Syekh Nurjati Cirebon	S1	Bahasa dan Sastra